

PENGARUH KEBERADAAN UNIMUS TERHADAP EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PEREKONOMIAN SEMARANG

Setia Iriyanto

Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Semarang
E-mail : setiairiyanto_se@yahoo.com

Setia Budhi Wilardjo

Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Semarang
E-mail : setiabudhiw_se@yahoo.com

ABSTRACT

The aim of this study was to investigate and analyze the economic development of the surrounding communities, after standing UNIMUS campus and to identify and analyze the economic development of Semarang after UNIMUS established, as part UNIMUS contribution to the economy of the city of Semarang. This study was conducted in the area around Campus I and II UNIMUS were operational in 2006 at the Village Kedungmundu which is administratively located in the District of Tembalang, Semarang. Primary data collected are public economic data around campus UNIMUS Kedungmundu the number of respondents is 100 (with a method / formula Slovin, because the population is plenty). Sampling was done by using purposive random sampling. While secondary data collected includes economic data the city, especially during the last 5 years, from 2008 to 2014, while analyzing the data used Descriptive analysis and Econometric analysis using regression model as follows: $Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \beta_5 X_{5i} + \beta_6 D_{1i} + \beta_7 D_{2i} + \beta_8 D_{3i} + e_i$

Keywords: *Unimus, economic communities, the economy semarang.*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Semarang merupakan kota terbesar dan ibu kota Propinsi Jawa Tengah, dengan luas wilayah 373,70 Km² dan jumlah penduduk 1.558.380 jiwa (Badan Perencanaan Pembangunan Kota Semarang, 2012), Semarang merupakan pusat bisnis, perdagangan, industri dan pendidikan di kawasan pantura bagian tengah Pulau Jawa dan sekitarnya.

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dan strategis bagi Kota Semarang untuk menjadi prioritas pembangunan, karena pendidikan, terlebih pendidikan tinggi, tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Semarang saja, akan tetapi jugabagi masyarakat di luar Kota Semarang.

Undang-undang Republik Indonesia No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menyebutkan bahwa Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program

doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Program pembangunan pendidikan tinggi bertujuan: (1) meningkatkan pemerataan dan perluasan akses bagi semua warganegara melalui program-program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor; (2) meningkatkan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan tinggi dalam rangka menjawab kebutuhan pasar kerja, pengembangan iptek, untuk memberikan sumbangan secara optimal bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan daya saing bangsa; dan (3) meningkatkan kinerja pendidikan tinggi dengan jalan meningkatkan produktivitas, efisiensi dan akuntabilitas dalam pengelolaan layanan pendidikan tinggi secara otonom melalui Badan Hukum Pendidikan Tinggi (BHPT) (Renstra Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009). Selanjutnya diharapkan dengan rencana ini, jumlah mahasiswa akan mencapai 4,6 juta orang pada tahun 2009

dan meningkatnya nilai AngkaPartisipasi Kuliah (APK) dari 14,62% pada tahun 2004 menjadi 18,7% pada tahun 2013 dan untuk Propinsi Jawa Tengah 11,98 % (Kampusiana 22 Februari 2013). Sedangkan menurut Renstra Kemendikbud 2010-2014, pada jenjang pendidikan tinggi terjadi peningkatan APK dari 17,25% pada tahun 2007 menjadi 27,10% pada tahun 2011. Jumlah perguruan tinggi yang berhasil mencapai peringkat 500 terbaik peringkat dunia, perkembangannya dari tahun 2007 sampai tahun 2011 mengalami fluktuasi.

Di Kota Semarang saat ini terdapat 28 perguruan tinggi yang terdiri dari enam Perguruan Tinggi Negeri (PTN), yaitu UNDIP, UNNES, IAIN Walisongo, POLINES, POLTEKKES, PIP (Pelayaran), dan Universitas Terbuka serta 21 Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang terdiri dari 9 universitas, 2 institut (IKIP), 6 sekolah tinggi, dan 3 akademi (Semarang Dalam Angka, 2013). Perguruan tinggi tersebut terletak secara menyebar di berbagai wilayah di Kota Semarang.

Disuatu kawasan, jika bertambah suatu kegiatan, termasuk kegiatan pendidikan maka akan bertambah pula jumlah penduduknya, hal ini akan memberi pengaruh pada area sekitar. Para mahasiswa, khususnya yang dari luar kota Semarang akan memerlukan tempat tinggal yang dekat dengan tempat studi mereka masing-masing.

Perguruan tinggi sering didefinisikan sebagai mesin pembangunan ekonomi. Perguruan tinggi merupakan suatu bisnis yang menguntungkan bagi pemerintah setempat. Dengan adanya perguruan tinggi, suatu kota dapat menarik minat siswa/mahasiswa untuk datang dan pada akhirnya mendatangkan pendapatan bagi kota tersebut., maka sebuah perguruan tinggi yang berdiri di suatu kota mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap kota tersebut secara fisik dan juga secara non fisik. Dampak fisik dan non fisik tersebut mempunyai pengaruh yang cukup signifikan bagi kehidupan penduduk asli dari suatu kota perguruan tinggi. Dampak secara non fisik adalah perekonomian (khususnya harga tanah/ perumahan), sosial (kelompok-kelompok perumahan permanen berganti fungsi menjadi pemondokan sementara), jumlah penduduk kelas menengah, budaya (selera yang seragam serta penyediaan

layanan). Dampak secara fisik adalah alih fungsi bangunan. (Allison dalam Ispurwono dan Putu Rudy Satiawan, 2010).

Keberadaan perguruan tinggi memberi pengaruh pada kawasan sekitarnya, khususnya kawasan yang berbatasan langsung dengan perguruan tinggi tersebut. Hal ini akan memberi dampak peningkatan kepadatan bangunan dan jumlah penduduk. Perubahan ini akan mempengaruhi pola penggunaan lahan dan fungsi rumah sebagai kegiatan social beralih fungsi dari rumah tinggal menjadi rumah untuk kegiatan ekonomi (sewa/kontrak kamar), perubahan/penambahan ruang dan bangunan guna menambah kapasitas (Riyanto, 2002).

Universitas Muhammadiyah Semarang (UNIMUS) merupakan salah satu perguruan tinggi di Semarang dan kampus utama-nya(Kampus I dan Kampus II : Rektorat, FIKKES, FKM, FE, FKG, FMIPA, dll) di Jl. Kedungmudu Raya Nomor 18 Semarang - yang mulai operasional pada tahun 2006 dan di Jl. Kedungmudu Raya Nomor 31 Semarang - yang mulai operasional tahun 2009, dimana berada pada wilayah pinggiran Semarang yang sedang berkembang, tepatnya di wilayah Kedungmudu dengan ruang lingkup kelurahan Kedungmudu, Kelurahan Sambiroto, dan Kelurahan Ketileng/Sendangmulyo yang ketiganya termasuk wilayah Kecamatan Tembalang, dimana Kecamatan Tembalang juga merupakan kawasan baru yang sedang berkembang karena termasuk wilayah baru dari hasil pemekaran kecamatan-kecamatan di Kota Semarang pada beberapa tahun yang lalu.

Oleh karenanya perlu dilakukan penelitian tentang Pengaruh Keberadaan UNIMUS Terhadap Ekonomi Masyarakat Sekitar Kampus Dan Kontribusinya Terhadap Perekonomian Kota Semarang.

1.2. Perumusan Masalah

Adanya pendidikan tinggi pada suatu kawasan akan mengakibatkan terjadinya perubahan fungsi bangunan yang ada, perubahan ekonomi dan adanya peningkatan volume lalu lintas akibat adanya pertambahan jumlah penduduk dan mahasiswa. Hal ini membuat adanya perkembangan yang tidak terkendali disekitar kawasan Pendidikan Tinggi, maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana Pengaruh Keberadaan UNIMUS Terhadap Kesejahteraan Ekonomi

Masyarakat Sekitar dan Kontribusinya terhadap Perekonomian Kota Semarang, yang dirinci :

- a. Bagaimana perekonomian/ kesejahteraan masyarakat sekitar, setelah berdiri kampus UNIMUS.
- b. Bagaimana perekonomian kota Semarang setelah UNIMUS didirikan.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk menengetahui dan menganalisis tingkat perekonomian/ kesejahteraan masyarakat sekitar, setelah berdiri kampus UNIMUS.
- b. Untuk menengetahui dan menganalisis tingkat perekonomian Kota Semarang setelah UNIMUS didirikan, sebagai bagian kontribusi UNIMUS pada perekonomian Kota Semarang.

Manfaat dari Penelitian ini adalah :

- a. Kegunaan teoritis, memberikan kontribusi bagi pengembangan khasanah ilmu pengetahuan tentang hubungan dan pengaruh secara ekonomi dari pembangunan kampus perguruan tinggi, baik kepada masyarakat sekitar, maupun bagi perekonomian suatu wilayah/ daerah regional.
- b. Kegunaan praktis, memberikan pemahaman kepada UNIMUS dan pengambil kebijakan wilayah/ Pemerintah Kota Semarang tentang pentingnya kebijakan yang cermat dan proporsional dalam pengembangan wilayah sekitar kampus.

1.4. Target Luaran

Luaran dari penelitian ini adalah publikasi ilmiah dalam jurnal.

2. STUDI PUSTAKA

2.1 Peran Masyarakat pada Sektor Informal

Pertumbuhan penduduk suatu negara yang diiringi dengan penambahan angkatan kerja telah menimbulkan permasalahan

tersendiri. Hal ini antara lain disebabkan belum berfungsinya semua sektor kehidupan masyarakat dengan baik, serta belum meratanya pembangunan disegala bidang sehingga ketersediaan lapangan pekerjaan tidak seimbang dengan laju pertumbuhan penduduk yang cepat dan dinamis. Sektor formal tidak mampu memenuhi dan menyerap pertambahan angkatan kerja secara maksimal yang disebabkan adanya ketimpangan antara angkatan kerja yang tumbuh dengan cepat dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Karena itu sektor informal menjadi suatu bagian yang penting dalam menjawab permasalahan lapangan kerja dan angkatan kerja.

Istilah sektor informal biasanya digunakan untuk menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil. Tetapi akan menyesatkan bila disebutkan perusahaan berskala kecil, karena sektor informal dianggap sebagai suatu manifestasi situasi pertumbuhan kesempatan kerja di negara sedang berkembang, karena itu mereka yang memasuki kegiatan berskala kecil ini di kota, terutama bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan daripada memperoleh keuntungan. Karena mereka yang terlibat dalam sektor ini pada umumnya miskin, berpendidikan sangat rendah, tidak terampil dan kebanyakan para migran, jelaslah bahwa mereka bukanlah kapitalis yang mencari investasi yang menguntungkan dan juga bukan pengusaha seperti yang dikenal pada umumnya (Manning dan Tadjuddin, 1996, dalam Arys Suharyanto, 2007).

Adanya sifat alamiah dan sifat manusia, menyebabkan timbulnya perpindahan penduduk dari daerah yang kurang menguntungkan, seperti daerah pedesaan ke daerah yang lebih menjanjikan, seperti daerah perkotaan atau pusat pertumbuhan baru sebagai tempat bermukim, bekerja, berusaha dan bermasyarakat. Migrasi ini telah menciptakan berbagai macam lapangan usahabaru, seperti keberadaan pekerja sektor informal. Keberadaan pekerja sector informal turut memberikan sumbangan bagi perkembangan dan kegiatan usaha. Tidak bisa dipungkiri bahwa kegiatan sektor informal tersebut telah memberikan sumbangan yang tidak kecil bagi ekonomi lokal dalam suatu wilayah

bahkan didalam suatu kabupaten/ kota dimana terdapatnya sektor informal tersebut.

2.2. Peran Perekonomian Masyarakat sekitar kampus UNIMUS bagi Perekonomian Wilayah.

Wilayah merupakan suatu area geografis yang mempunyai ciri-ciri tertentu dan merupakan media bagi segala sesuatu untuk berlokasi dan berinteraksi. Berdasarkan hal ini, wilayah didefinisikan, dibatasi dan digambarkan berdasarkan ciri atau kandungan area geografis tersebut. Selanjutnya dikatakan bahwa ciri dan kandungan area geografis yang digunakan untuk mendefinisikan wilayah masih tetap merupakan hal yang terus diperdebatkan dan belum tercapai konsensus. Oleh karena itu ahli ekonomi dan pengembangan wilayah sepakat bahwa ciri-ciri dan kandungan area geografis yang digunakan untuk mendefinisikan suatu wilayah haruslah mencerminkan tujuan analisis atau tujuan penyusunan kebijaksanaan pengembangan wilayah. Atas dasar konsensus di atas maka didalam pengembangan wilayah perlu dipahami pengertian perencanaan wilayah agar arah dan maksud perencanaan pembangunan di dalam suatu daerah atau wilayah dapat secara lebih baik tercapai dan tidak menimbulkan ketimpangan di dalam wilayah itu sendiri atau antar wilayah (Winoto, 2000, dalam Arys Suharyanto, 2007).

Palunsu dalam Hastuti (2001) mengemukakan bahwa pembangunan yang berkelanjutan mengandung tiga pengertian yaitu:

1. Memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kebutuhan masa yang akan datang.
2. Tidak melampaui daya dukung ekosistem.
3. Mengoptimalkan manfaat dari sumberdaya alam serta sumberdaya manusia dengan menyelaraskan manusia dan pembangunan dengan sumberdaya alam.

Hal terpenting yang perlu mendapat perhatian bukan pada perbedaan interpretasi pembangunan yang berkelanjutan tersebut namun lebih terfokus pada hal-hal yang merupakan implikasi dari pelaksanaan

pembangunan. Seragaldin, 1994, dalam Arys Suharyanto, 2007, mengemukakan bahwa pelaksanaan pembangunan tidak akan membawahasil apabila dalam proses pembangunan tersebut tidak terjadi integrasi tiga poin utama yaitu ekonomi, ekologi dan sosiologi. Ketiga aspek- aspek kehidupan dan tujuan pembangunan berkelanjutan dapat digambarkan sebagai “*a triangular framework*” dengan tujuan masing-masing aspek yang berbeda.

Dari aspek ekonomi, pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan manusia melalui pertumbuhan ekonomi dan efisiensi penggunaan kapital dalam keterbatasan dan kendala sumberdaya dan teknologi. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui upaya perencanaan pembangunan secara komprehensif dengan tetap berpijak pada tujuan-tujuan jangka panjang.

Selain itu perlu adanya pengurangan eksploitasi sumberdaya secara berlebihan dan menghindari dampak yang mungkin timbul dari eksploitasi sumberdaya dengan memberikan harga kepada sumberdaya (*pricing*) dan biaya tambahan (*charge*).

Pembangunan wilayah pada hakekatnya merupakan suatu perubahan atau pelaksanaan pembangunan nasional yang dilaksanakan di suatu wilayah yang harus disesuaikan dengan kondisi dan potensi lingkungan yang terdapat di daerah tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Potensi tersebut tidak hanya terbatas pada potensi fisik saja, melainkan juga meliputi berbagai aspek lainnya yang meliputi sosial, budaya dan politik.

Dalam konteks pertumbuhan regional pada umumnya dapat terjadi sebagai akibat dari penentu-penentu endogen maupun eksogen, yakni faktor-faktor diluar daerah, atau kombinasi keduanya. Penentu-penentu penting yang berasal dari dalam daerah meliputi distribusi faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja dan modal. Sedangkan salah satu penentu eksternal yang penting adalah tingkat permintaan dari daerah lain terhadap komoditi yang dihasilkan oleh daerah tersebut. Selain itu pertumbuhan ekonomi yang terjadi akan saling berinteraksi antar wilayah, baik interaksi menguntungkan maupun yang merugikan. Dengan demikian dalam penelaahan pembangunan wilayah terutama yang menyangkut dengan pusat-

pusat pertumbuhan dan wilayah pendukungnya, perlu diketahui adanya hubungan antara pusat pertumbuhan dengan daerah *hinterland*-nya dalam ruang lingkup kegiatan sosial ekonomi yang tercermin dari adanya arus perpindahan orang, barang dan jasa. Hubungan yang terjadi tersebut dapat menguntungkan (*spread effect*) maupun merugikan (*backwash effect*) terhadap *hinterland* sebagai akibat pertumbuhan suatu wilayah. Salah satu penyebab dari ketimpangan sosial ekonomi antar wilayah adalah struktur tata ruang yang memusat. Dalam struktur tata ruang yang demikian, kota bertindak sebagai inti sedangkan desa bertindak sebagai wilayah *pheripheri* (wilayah pinggir yang mengelilingi inti).

Dengan adanya kampus UNIMUS Kedungmundu, mendorong adanya migrasi penduduk ke sekitar kampus. Kehadiran kampus menarik banyak orang untuk mencari penghidupan yang lebih baik dan layak dari sebelumnya ditempat tinggalnya yang terdahulu. Menurut Syamsudin, 2005, faktor ekonomi menjadi alasan yang paling utama mengapa mereka mendirikan pondokan bagi mahasiswa.

2.3 Input-Output Model

Pelaksanaan suatu usaha atau program pembangunan ekonomi tidak hanya memberikan dampak positif terhadap keadaan ekonomi peserta/ pelaksana usaha tersebut, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perekonomian wilayah/ masyarakat secara keseluruhan. Adanya kegiatan usaha/ program pembangunan ekonomi dalam suatu lingkup perekonomian yang semakin luas /berkembang akan menciptakan keterkaitan yang semakin kuat dan dinamis diantara berbagai sektor ekonomi. Pelaksanaan kegiatan di satu sektor ekonomi tidak mungkin dapat terjadi tanpa dukungan faktor produksi (baik tenaga kerja maupun modal) yang memadai dari pelaku ekonomi dan dari sektor-sektor ekonomi lainnya (Badan Pusat Statistik 2005). Dalam kaitannya dengan upaya peningkatan perekonomian diperlukan dukungan (kontribusi) dari berbagai pelaku dan sektor ekonomi lainnya, terutama dalam penyediaan berbagai macam input/ sumberdaya, pemasaran dan pengolahan hasil.

Model Input-Output (I-O) merupakan kerangka atau alat analisis yang banyak

digunakan untuk mengetahui atau menganalisis dampak usaha/ proyek pembangunan terhadap berbagai keadaan ekonomi suatu negara atau wilayah.

Model I-O termasuk ke dalam model keseimbangan umum (*general equilibrium*), dikembangkan pertama kali oleh Wassily Leontief pada saat membangun model I-O perekonomian Amerika Serikat untuk tahun 1919 dan 1929. Konsep dasar yang dikembangkan oleh Leontief yang disajikan dalam bentuk "Tabel Input-Output" (Budiharsono 1996, dalam Arys Suharyanto, 2007) adalah :

1. Struktur perekonomian tersusun dari berbagai "sektor" (industri) yang satu sama lain berinteraksi melalui transaksi jual beli.
2. Output suatu sektor dijual kepada sektor-sektor lainnya dan untuk memenuhi permintaan akhir.
3. Input suatu sektor dibeli dari sektor-sektor lainnya, dan rumah tangga (jasa tenaga kerja), pemerintah (pembayar pajak tak langsung), penyusutan dan surplus usaha serta impor.
4. Hubungan input dengan output bersifat *linier*.
5. Dalam suatu kurun waktu analisis (biasanya 1 tahun) total input sama dengan total output.
6. Suatu sektor terdiri dari satu atau beberapa perusahaan dan output tersebut diproduksi oleh satu teknologi.

Tabel I-O merupakan suatu tabel transaksi yang merekam data tentang hasil produksi berbagai sektor ekonomi dan penggunaannya oleh sektor ekonomilainnya, baik sebagai input antara (*intermediate inputs*) maupun permintaan akhir (*final demand*) di suatu wilayah pada periode waktu tertentu. Tabel I-O mempunyai dua sisi, yaitu produksi dan penggunaan. Berikut ini secara garis besar berbagai analisis tersebut diuraikan:

1. Analisis Struktur Input, berguna untuk menjelaskan nilai tambah yang dihasilkan oleh suatu sektor dibandingkan dengan total output sector bersangkutan, penggunaan input (antara) untuk menghasilkan output suatu sektor. Analisis ini dilakukan dengan menganalisis koefisien input suatu table I-O.

2. Analisis Alokasi Output, berguna untuk menjelaskan penggunaan output suatu sektor oleh sektor-sektor lain, atau penggunaan output suatu sektor oleh permintaan antara dan permintaan akhir. Analisis ini dilakukan dengan menganalisis koefisien output suatu tabel I-O.
3. Analisis PDRB menurut Penggunaan, berguna untuk menjelaskan persentase pembentukan PDRB suatu wilayah ditinjau dari sisi penggunaan, seperti: konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto (PMTB), perubahan stok, dan ekspor (*netto*). Dari analisis ini diperoleh informasi mengenai kontribusi masing-masing komponen PDRB tersebut terhadap total PDRB.
4. Analisis Kontribusi Sektor-sektor, berguna untuk menjelaskan kontribusi sektor-sektor, misalnya terhadap total output, nilai tambah, pendapatan tenaga kerja, ekspor dan impor. Dari analisis ini diperoleh informasi mengenai kontribusi masing-masing sektor terhadap masing-masing permasalahan yang ditelaah (misalnya sektor mana yang menghasilkan nilai tambah terbesar).
5. Keterkaitan Langsung ke Depan (*Direct Forward Linkage*), menunjukkan akibat suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menggunakan output sektor tersebut secara langsung per unit kenaikan permintaan total.
6. Keterkaitan Langsung ke Belakang (*Direct Backward Linkage*), menunjukkan akibat suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menyediakan input antara bagi sektor tersebut secara langsung per unit kenaikan permintaan total.
7. Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Depan, menunjukkan akibat suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menggunakan output sektor tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung per unit kenaikan permintaan total.
8. Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Belakang, menunjukkan akibat suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menyediakan input antarbagi sektor tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung per unit kenaikan permintaan total.
9. Pengganda Pendapatan, menjelaskan besarnya peningkatan pendapatan suatu sektor akibat meningkatnya permintaan akhir sektor tersebut sebesar satu unit. Semakin besar nilai pengganda pendapatan suatu sektor semakin besar pula peningkatan pendapatan masyarakat dari sektor tersebut akibat permintaan akhir. Pengganda pendapatan dibedakan atas: sederhana, total, tipe I dan tipe II.
10. Pengganda Tenaga Kerja/ Kesempatan Kerja, menunjukkan pengaruh langsung dan tidak langsung setiap unit permintaan akhir suatu sektor terhadap kesempatan kerja yang diciptakan output sektor bersangkutan. Pengganda tenaga kerja dibedakan atas: tipe I dan tipe II.
11. Pengganda Output, dibedakan atas: sederhana dan total. Pengganda Output sederhana untuk melihat pengaruh peningkatan suatu unit permintaan akhir sektor tertentu dalam perekonomian terhadap output sektor lain, secara langsung maupun tidak langsung. Sementara itu, Pengganda Output total untuk menghitung pengaruh induksi disamping pengaruh langsung. Dalam perhitungannya, sektor rumah tangga dijadikan faktor endogen, sehingga matrik yang digunakan adalah matrik kebalikan Leontief tertutup.
12. Koefisien Penyebaran (*Coefficient of Dispersion*), menyatakan pengaruh yang ditimbulkan oleh suatu unit permintaan akhir untuk semua sektor dalam suatu perekonomian. Koefisien penyebaran merupakan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang yang dinormalkan dengan jumlah sektor dan jumlah seluruh koefisien matrik kebalikan Leontief.
13. Kepekaan Penyebaran (*Sensitivity of Dispersion*), menyatakan pengaruh yang ditimbulkan oleh suatu unit permintaan akhir untuk semua sektor dalam suatu perekonomian. Koefisien penyebaran merupakan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan yang dinormalkan dengan jumlah sektor dan jumlah seluruh koefisien matrik kebalikan Leontief.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data primer yang dikumpulkan melalui pembuatan kuisioner dan wawancara langsung adalah data ekonomi masyarakat di sekitar kampus UNIMUS Kedungmundu. Jumlah responden adalah 100 (dengan metode/ rumus Slovin, karena jumlah populasi yang banyak sekali). Pengambilan sample dilakukan dengan teknik Purposive Random Sampling.

Responden yang diamati dalam penelitian ini adalah: Masyarakat disekitar kampus UNIMUS Kedungmundu, yang bekerja disektor informal berdasarkan kelompok pedagang yang terdiri dari warung, rumah makan dan toko. Kelompok Jasa terdiri dari rental komputer, fotocopy dan rumah kost.mengikuti metode pengumpulan data Suhendi (2005).

Sementara data sekunder yang dikumpulkan mencakup data ekonomi masyarakat, data kondisi lingkungan/perekonomian serta data yang berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat, khususnya selama 10 tahun terakhir, dari tahun 2000 hingga tahun 2010. Data sekunder bersumber dari monografi daerah, Kantor Statistik Kota Semarang, Kantor BPS Jawa Tengah, dan dari instansi lain.

Data yang dapat menggambarkan kondisi dan pertumbuhan aspek ekonomi masyarakat, yang selanjutnya dipergunakan untuk analisis Kuantitatif di antaranya adalah :

- 1). Harga kebutuhan pokok
- 2). Biaya kehidupan
- 3). Jumlah masyarakat
- 4). Jenis dan jumlah usaha

3.2. Variabel Penelitian

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perekonomian masyarakat di sekitar kampus UNIMUS Kedungmundu digunakan analisis Deskriptif dan analisis Ekonometrik.

Untuk analisis ekonometrik digunakan model regresi dalam menjawab tujuan penelitian. Model regresi yang digunakan sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \beta_5 X_{5i} + \beta_6 D_{1i} + \beta_7 D_{2i} + \beta_8 D_{3i} + e_i$$

Dimana:

Y = Pendapatan usaha di sektor informal

(Rp/bulan)

X1= Umur (tahun)

X2= Pendidikan yang ditamatkan (tahun)

X3= Pengalaman kerja (tahun)

X4= Curahan kerja (jam/hari)

X5 = Modal operasi per tahun

D1 = Jenis kegiatan sektor informal

1 = jika kegiatan tersebut berkaitan langsung dengan aktifitas UNIMUS

0 = selainnya

D2 = Lokasi usaha

1 = jika di dalam kampus

0 = jika di luar kampus

D3 = Asal daerah

1 = asli setempat

0 = pendatang

Variabel-variabel tersebut diatas adalah variabel yang diperlukan dalam mengidentifikasi kegiatan perekonomian masyarakat sekitar dan memperkaya apa yang telah dilakukan oleh Suhendi (2005).

Untuk melihat nyata tidaknya peranan keragaman perubah penjelas terhadap keragaman perubah endogen dilakukan pengujian hipotesis secara statistik. Hipotesis ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$$

H1 : Minimal ada satu nilai β_j yang tidak sama dengan nol: $j = 1, 2, 3, \dots, k$

Pengujian peranan keragaman perubah penjelas secara bersama-sama terhadap keragaman perubah endogen dilakukan pengujian dengan statistik uji-F, yaitu:

$$F_{hitung} = \frac{\text{Jumlah kuadrat tengah regresi / } k}{\text{Jumlah kuadrat tengah sisa / (n-k-1)}}$$

Bila:

F hitung > $F_{\alpha}(k, n-k-1)$ Tolak H0

F hitung $\leq F_{\alpha}(k, n-k-1)$ Terima H0

Dimana:

K = Jumlah perubah penjelas

n = Jumlah contoh

α = Taraf nyata

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pertumbuhan Ekonomi Kota Semarang.

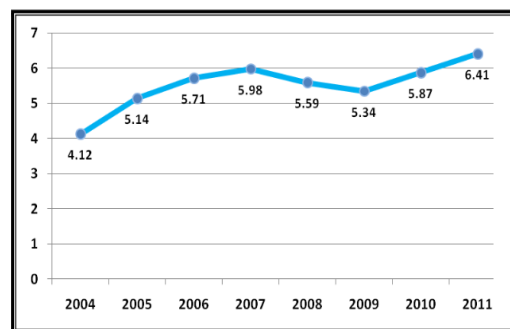
Kota Semarang adalah [ibukota Provinsi Jawa Tengah](#), [Indonesia](#) sekaligus kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia sesudah [Jakarta](#), [Surabaya](#), [Bandung](#), dan [Medan](#). Sebagai salah satu kota paling berkembang di Pulau Jawa, Kota Semarang mempunyai jumlah penduduk yang hampir mencapai 2 juta jiwa dan siang hari bisa mencapai 2,5 juta jiwa. Bahkan, Area Metropolitan Kedungsapur ([Kendal](#), [Demak](#), Ungaran [Kabupaten Semarang](#), Kota [Salatiga](#), dan Purwodadi Kabupaten [Grobogan](#)) dengan penduduk sekitar 6 juta jiwa, merupakan Wilayah Metropolis terpadat keempat, setelah Jabodetabek ([Jakarta](#)), Gerbangkertosusilo ([Surabaya](#)), dan [Bandung](#) Raya.

Tabel 1.
Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi per Tahun Kota Semarang Tahun 2005-2011

Tahun	Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi per Tahun
(1)	(2)
2005	5.14
2006	5.71
2007	5.98
2008	5.59
2009	5.34
2010	5.87
2011	6.41

Sumber : Semarang dalam angka tahun 2011.

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan Semarang ditandai pula dengan munculnya beberapa gedung pencakar langit di beberapa sudut kota. Sayangnya, pesatnya jumlah penduduk membuat kemacetan lalu lintas di dalam Kota Semarang semakin macet. Kota Semarang dipimpin oleh [wali kota](#) Hendrar Prihadi, S.E, M.M. Kota ini terletak sekitar 558 km sebelah timur [Jakarta](#), atau 512 km sebelah barat [Surabaya](#), atau 621 km sebelah barat daya Banjarmasin (via udara). Semarang berbatasan dengan [Laut Jawa](#) di utara, [Kabupaten Demak](#) di timur, [Kabupaten Semarang](#) di selatan, dan [Kabupaten Kendal](#) di barat. Luas Kota 373.67 km²



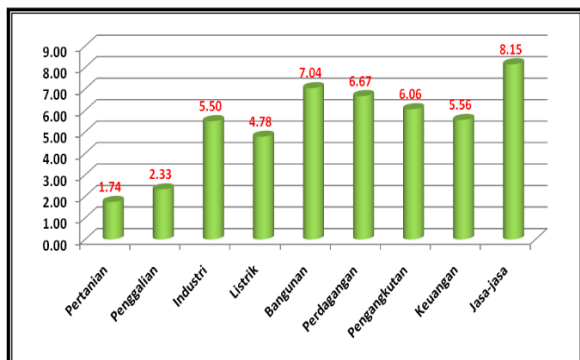
Grafik 1.
Grafik Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi per Tahun Kota Semarang Tahun 2004-2011

Pada Tabel 1 diatas terlihat sampai dengan tahun 2011, laju pertumbuhan ekonomi Kota Semarang mengalami senantiasa mengalami peningkatan. Tetapi pada tahun 2008 dan 2009 mengalami peningkatan yang melambat, kemudian kembali meningkat lebih cepat pada tahun 2011. Ini berarti pertumbuhan ekonomi tahun 2011 yang mencapai 6,41 persen mengalami peningkatan lebih cepat dibandingkan tiga tahun sebelumnya.

Tabel 2.
Pertumbuhan Sektor Ekonomi di Kota Semarang Menurut Lapangan Usaha Tahun 2007-2011

Sektor	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Atas Dasar Harga Berlaku					
1. Pertanian	13.46	9.22	12.27	13.35	9.65
2. Pertambangan&Penggalian	9.05	8.59	7.29	7.74	7.35
3. Industri pengolahan	10.30	10.09	9.27	10.57	12.60
4. Listrik,Gas&Air Minum	9.18	7.91	6.12	8.63	7.95
5. Bangunan	21.81	18.16	16.50	15.42	10.84
6. Perdagangan,Hotel&Rest	15.44	15.48	9.16	11.32	12.03
7. Pengangkutan&Komunikasi	11.27	9.81	13.04	11.67	8.62
8. Keuangan,Persewaan&Js Perush	15.15	11.74	8.26	10.11	9.72
9. Jasa-jasa	16.16	11.57	13.20	18.98	13.84
PDRB Total	14.62	13.19	11.19	12.83	11.67

Sektor	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Atas Dasar Harga Konstan 2000					
1. Pertanian	2.58	3.77	3.12	2.78	1.74
2. Pertambangan&Penggalian	3.27	2.44	2.52	2.83	2.33
3. Industri pengolahan	5.80	4.76	4.37	4.90	5.50
4. Listrik,Gas&Air Minum	4.46	6.29	3.86	4.16	4.78
5. Bangunan	7.19	5.18	8.15	7.17	7.04
6. Perdagangan,Hotel&Rest	6.02	7.52	5.25	5.93	6.67
7. Pengangkutan&Komunikasi	6.42	6.07	5.44	5.87	6.06
8. Keuangan,Persewaan&Js Perush	3.67	4.22	3.06	3.19	5.56
9. Jasa-jasa	5.62	3.25	5.21	7.46	8.15
PDRB Total	5.98	5.59	5.34	5.87	6.41



Grafik 2.

Rata-rata Pertumbuhan Sektor Ekonomi Tahun 2011 (Persen)

Pada tabel 2 dan grafik 2 terlihat laju pertumbuhan seluruh sektor pada tahun 2011 menunjukkan pertumbuhan positif. Sektor jasa – jasa mengalami pertumbuhan yang paling besar dibandingkan sektor ekonomi lainnya yaitu sebesar 13,84 persen, lebih rendah dibanding tahun sebelumnya yang hanya sebesar 18,98 persen. Peningkatan output pada sektor jasa – jasa lebih dikarenakan sumbangan dari sub – sektor pemerintahan umum yang tumbuh mencapai angka 14,61 persen. Sedangkan sumbangan sub – sektor jasa perumahan dan rumah tangga hanya tumbuh sebesar 11,57 persen saja.

Gambaran lebih jauh struktur perekonomian Kota Semarang dapat dilihat berdasarkan dari peranan masing – masing sektor terhadap pembentukan total PDRB Kota Semarang. Sektor Primer yang terdiri dari sektor pertanian dan pertambangan dan penggalian adalah sebagai penyedia kebutuhan dasar dan bahan, peranannya menurun menjadi 1,31 persen pada tahun 2011, dibanding tahun 2010 yang sebesar 1,33 persen.

Demikian juga yang terjadi pada sektor sekunder yang terdiri dari sektor industri

pengolahan, Listrik dan air bersih serta sektor bangunan yang peranannya juga naik dari 45,51 persen pada tahun 2010 menjadi 45,52 persen pada tahun 2011. Sektor tersier yang sifat kegiatannya sebagai jasa peranannya mengalami peningkatan juga dari 53,15 persentahun 2010 menjadi 53,18 persen pada tahun 2011. Sektor tersier ini terdiri dari sektor perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa-jasa lainnya. Pada tahun 2011 sumbangan terbesar masih diperoleh dari sektor Perdagangan sebesar 28,01 persen, peranannya naik dibanding tahun 2010 yang mencapai 27,92 persen. Sumbangan dari sektor Industri merupakan terbesar kedua yaitu sebesar 24,16 persen pada tahun 2010 mengalami kenaikan menjadi 24,36 persen pada tahun 2011.

Tabel 3.

Struktur Ekonomi Kota Semarang Tahun 2007-2011

Sektor	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Atas Dasar Harga Berlaku					
1. Pertanian	1.20	1.15	1.16	1.17	1.15
2. Pertambangan&Penggalian	0.19	0.18	0.17	0.17	0.16
3. Industri pengolahan	25.83	25.13	24.66	24.16	24.36
4. Listrik,Gas&Air Minum	1.74	1.66	1.58	1.53	1.47
5. Bangunan	17.74	18.52	19.38	19.82	19.68
6. Perdagangan,Hotel&Rest	28.30	28.87	28.30	27.92	28.01
7. Pengangkutan&Komunikasi	10.07	9.77	9.92	9.82	9.55
8. Keuangan,Persewaan&Js Perush	2.91	2.88	2.80	2.73	2.68
9. Jasa-jasa	12.01	11.84	12.03	12.69	12.94

Sektor	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Atas Dasar Harga Konstan 2000					
1. Pertanian	1.21	1.19	1.16	1.13	1.08
2. Pertambangan&Penggalian	0.17	0.16	0.16	0.15	0.15
3. Industri pengolahan	27.55	27.33	27.08	26.83	26.60
4. Listrik,Gas&Air Minum	1.30	1.31	1.29	1.27	1.25
5. Bangunan	14.93	14.87	15.27	15.45	15.55
6. Perdagangan,Hotel&Rest	30.28	30.83	30.81	30.83	30.90
7. Pengangkutan&Komunikasi	9.62	9.66	9.67	9.67	9.64
8. Keuangan,Persewaan&Js Perush	2.90	2.86	2.80	2.73	2.71
9. Jasa-jasa	12.04	11.78	11.76	11.94	12.13

Tabel 4
Rata-rata Domestik Regional Bruto per Kapita Penduduk Kota Semarang Tahun 2006-2011

Tahun	Pendapatan per Kapita (Rp)		Pertumbuhan (persen)	
	Harga Berlaku	Harga Konstan '00	Harga Berlaku	Harga Konstan '00
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2005	17,996,686.60	11,571,407.32	13.22	4.33
2006	20,359,935.97	12,104,672.14	13.13	4.61
2007	22,749,525.61	12,617,054.36	11.74	4.23
2008	25,010,837.45	13,121,875.16	9.94	4.00
2009	27,891,154.90	13,731,386.57	11.52	4.65
2010	31,101,843.10	14,591,728.43	11.51	6.27

Pendapatan per kapita atas dasar harga berlaku dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan. Bila pada tahun 2000 adalah sebesar 9.180.071,90 rupiah, pada tahun 2011 telah mencapai 31.101.843,10 rupiah, berarti telah terjadi peningkatan sebesar 3 kali lipat selama 10 tahun. Dan jika dilihat berdasarkan harga konstan 2000, pertumbuhan pendapatan per kapita dalam periode 2000 – 2011 juga mengalami peningkatan sebesar 1,49 persen. Dari kedua informasi tersebut dapat dikatakan bahwa pada tahun 2011 peningkatan pendapatan yang terjadi mampu mengangkat pendapatan per kapita hampir 1,5 kali lipat dibanding pada kondisi tahun 2000.

Kedungmundu merupakan sebuah [kelurahan](#) di kecamatan [Tembalang](#), [Semarang](#), [Jawa Tengah](#), [Indonesia](#).

Kelurahan Kedungmundu merupakan Kelurahan yang cukup strategis karena berada di bagian bawah wilayah Kecamatan Tembalang Kota Semarang, dan dikelilingi oleh jalan Protokol (Jl. Kedungmundu Raya dan Jl. Fatmawati). Adapun batas wilayah Kelurahan Kedungmundu secara administratif sebagai berikut : - Sebelah Utara : Kelurahan Gemah Kec. Pedurungan - Sebelah Timur : Kelurahan Sendangmulyo - Sebelah Selatan : Kelurahan Sambiroto - Sebelah Barat : Kel. Sendangguwo. Alamat Kantor Kelurahan Kedungmundu : Jl. Kedungmundu Raya Semarang

Tabel 5
Koefisien Parameter

Variabel	Koefisien Parameter
	Nilai Signifikan
Intersep	0,000
X ₁	0,07
X ₂	0,065
X ₃	0,047
X ₄	0,04
X ₅	0,045
R ²	80,25%

Nilai R² yang diperoleh dari model sebesar 80,25 %. Hal ini berarti besarnya pendapatan di sektor informal dipengaruhi oleh variabel umur, pendidikan terakhir, pengalaman kerja, curahan kerja, modal operasi sebesar 80,25%, sedangkan 19,75 % sisanya disebabkan oleh adanya faktor lainnya yang turut mempengaruhi besarnya pendapatan usaha informal.

4.2. Analisa Data

Uji Beda Pendapatan Masyarakat

Uji Beda untuk mengetahui perbedaan data sebelum maupun sesudah adanya keberadaan UNIMUS.

Tabel 6

Uji Beda t

	SSE	Df	F _{hitung}	P _{value}
Model	43,977	9,023	2,775	0,042

Nilai P_{value} 0,042 mengindikasikan bahwa adanya perbedaan nilai statistik. Artinya keberadaan unimus mempengaruhi perekonomian masyarakat sekitar.

Uji Beda PDRB Kota Semarang

Uji Beda untuk mengetahui perbedaan data sebelum maupun sesudah adanya keberadaan UNIMUS.

Tabel 7
Uji Beda t

	SSE	Df	F _{hitung}	P _{value}
Model	40,227	8,023	3,775	0,047

Nilai P_{value} 0,047 mengindikasikan bahwa adanya perbedaan nilai statistik. Artinya data PDRB Kota Semarang mengalami kenaikan signifikan terkait keberadaan UNIMUS.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berikut kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan antara lain:

- Variabel yang paling berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat sekitar kampus dari sektor informal secara keseluruhan antara lain pengalaman kerja, curahan kerja, modal.
- Nilai R² yang diperoleh dari model sebesar 80,25%. Hal ini berarti besarnya pendapatan di sektor informal dipengaruhi oleh variabel umur, pendidikan terakhir, pengalaman kerja, curahan kerja, modal operasi sebesar 80,25% , sedangkan 19,75 % sisanya disebabkan oleh adanya faktor lainnya yang turut mempengaruhi besarnya pendapatan usaha informal.
- Hasil uji beda menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara PDRB Kota Semarang sebelum dan sesudah terkait keberadaan UNIMUS.

5.2. Saran

Penelitian ini membutuhkan banyak aspek pendekatan metode statistik guna mendapat hasil yang lebih komprehensif, yaitu:

- Penelitian yang telah dilakukan ini bisa dikembangkan dengan pendekatan SAE Pendekatan Parametrik, GWR, Time Series Analysis dll .
- Instrumen/ Variabel penelitian lebih digali lagi guna menggambarkan kondisi yang lebih agregat .
- Hasil Penelitian ini di harapkan menjadi masukan Pemerintah Daerah Kota Semarang Cq. Bappeda dalam pembuatan perencanaan dan kebijakan pembangunan daerah.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Kota Semarang, 2012, *Semarang Dalam Angka – Tahun 2011*, BAPPEDA Semarang.
- Badan Pusat Statistik. 2005. *Kerangka Teori dan Analisis Tabel I-O*. BPS, Jakarta
- Hastuti, I. H. 2001. *Model Pengembangan Wilayah dengan Pendekatan Agropolitan (Studi Kasus Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah)*. Tesis Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Imam Ghozali. 2006. *SPSS Parametrik*. Semarang : Badan Penerbit Undip.
- Kampusiana 22 Februari 2013, id.wikipedia.org/.../Daftar_perg ,
- Ispurwono S, Ir., M.Arch, PhD, Putu Rudy Satiawan, Ir, MSc, 2010, *Pengaruh Keberadaan Pendidikan Tinggi Di Kota Surabaya Terhadap Kawasan Sekitarnya*, Tesis Manajemen Pembangunan Kota, ITS, Surabaya
- Departemen Pendidikan Nasional Tahun2005-2009, 2008, *Pembangunan Pendidikan Tinggi*, <http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2008/06/restra-depdiknas.pdf>www.dikti.go.id/files/atur/KTSP-SMK/03.ppt
- Renstra Kemendikbud 2010-2014, www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/tentang-kemdikbud-renstra
- Syamsudin M, Saru Arifin, Irwan Nuryana, 2005, *Dampak Pembangunan Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia terhadap Kehidupan Masyarakat Sekitar*, Fenomena: Vol. 3 No. 1 Maret 2005, Yogyakarta.
- Suharyanto Ary, 2007, *Dampak Keberadaan IPB terhadap Ekonomi Masyarakat Sekitar Kampus dan Kontribusinya terhadap Perekonomian Kabupaten Bogor*, www.damandiri.or.id/file/aryssuharyantoipbcover.pdf.
- Suhendi, 2005. *Kesempatan Kerja di Sektor Informal pada Daerah Sekitar Kampus IPB Darmaga (Studi Kasus di Desa Babakan Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor, Jawa Barat)*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.